

**MANAJEMEN PROGRAM PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)
TEMA GAYA HIDUP BERKELANJUTAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI
LINGKUNGAN SISWA SMPN 15 MATARAM**

Aprilian Bintang Ratna Dewi

Supriyanto

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

aprilian.20047@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan dalam konteks pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program P5 di SMPN 15 Mataram dilakukan dengan serius, memperhatikan prinsip pendidikan karakter dan kesadaran lingkungan hidup. Pelaksanaan program mencerminkan komitmen sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter, dengan kegiatan praktis seperti setoran sampah antar-kelas dan pengawasan kebersihan lingkungan. Evaluasi program menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa, dengan peningkatan sikap peduli lingkungan baik di sekolah maupun masyarakat. Program ini berhasil membentuk sikap tanggung jawab, kerjasama, dan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, memberikan dasar kuat untuk pengembangan program serupa di masa depan.

Kata kunci : : manajemen kurikulum, profil pelajar pancasila, pendidikan karakter, gaya hidup berkelanjutan

Abstract

This study aims to determine the planning, implementation, and evaluation of the P5 programme with the theme of sustainable lifestyles in the context of the formation of students' environmental care character. This research uses a qualitative approach with a case study design. The results showed that the planning of the P5 programme at SMPN 15 Mataram programme planning at SMPN 15 Mataram is done seriously, paying attention to the principles of character education and environmental awareness. The implementation of the programme reflects the school's commitment in realising the objectives of character education, with practical activities such as inter-class waste deposit and supervision of environmental cleanliness. Evaluation of evaluation of the programme shows a significant positive impact on the character building environmental care in students, with an increase in environmental care attitudes both at school and in the community. at school and in the community. The programme succeeded in shaping attitudes of responsibility responsibility, cooperation, and awareness of the importance of keeping the environment clean, providing a strong basis for the development of similar programmes in the future.

Keywords : curriculum management, pancasila learner profile, character education, sustainable lifestyle

PENDAHULUAN

Perkembangan manajemen kurikulum di Indonesia mengalami perubahan signifikan seiring dengan dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi. Pada masa awal kemerdekaan, kurikulum pendidikan di Indonesia lebih bersifat sentralistik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan akademis. Seiring waktu, muncul kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dan keterampilan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum mulai diubah dan disesuaikan untuk lebih menekankan pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada awal tahun 2000-an merupakan salah satu langkah penting dalam pengembangan manajemen kurikulum di Indonesia. KBK menekankan pada kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2013 yang kemudian diterapkan juga mengadopsi pendekatan ini dengan penekanan pada pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara seimbang. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang diperkenalkan pada tahun 2020 membawa perubahan lebih lanjut dengan memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa (Vhalery et al., 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar dengan ini memungkinkan sekolah dan guru untuk lebih bersifat fleksibel dalam merancang program pembelajaran. Mereka dapat menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan minat siswa. Ini membantu menghindari standarisasi yang berlebihan yang seringkali membatasi kreativitas dalam pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar mempromosikan pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas. Ini menciptakan siswa yang mampu berpikir secara mandiri dan menghadapi berbagai tantangan di dunia nyata. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan berkualitas (SDG's) yang inklusif dan merata, kurikulum ini juga berkontribusi pada peningkatan kesempatan belajar sepanjang

hayat bagi semua. Kurikulum Merdeka Belajar mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Ini memungkinkan akses ke sumber daya pembelajaran yang lebih luas dan beragam, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung dan digital. Guru memiliki peran yang lebih besar dalam mendukung pembelajaran siswa. Mereka adalah fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka. Guru juga diberikan lebih banyak kebebasan dalam merancang strategi pengajaran yang efektif.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah terobosan jitu dalam konteks kurikulum pendidikan Indonesia yang menanggapi dinamika zaman dengan cara yang lebih responsif dan fleksibel terhadap kebutuhan siswa serta perkembangan teknologi (Krishnapatria 2021). Salah satu aspek inovatif yang menonjol dalam kerangka Kurikulum Merdeka ini adalah Program Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 didesain dengan tujuan utama untuk tidak hanya mengajarkan, tetapi juga membentuk karakter Pelajar Pancasila yang mampu menjalankan nilai-nilai dasar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka (Julaeha, 2019). Selain sekadar memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum, P5 membedakan diri dengan mengalokasikan waktu khusus bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas yang mengembangkan berbagai kompetensi. Melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitar, baik masyarakat maupun alam, siswa diberi kesempatan untuk mengasah keterampilan sosial, kritis, dan kreatif mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Implementasi Kurikulum Merdeka program P5 tidak hanya terbatas pada pengajaran di dalam kelas, tetapi juga melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat dan tokoh-tokoh di sekitar. Ini membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif melalui pembelajaran lintas disiplin ilmu. Pendekatan yang digunakan dalam P5 adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), di mana siswa tidak hanya belajar

teori tetapi juga menerapkannya dalam solusi nyata untuk permasalahan di sekitar mereka (Nurhayati et al., 2022). Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar menggalakkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya pembelajaran yang lebih luas dan beragam, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin terhubung dan digital. Peran guru dalam konteks ini menjadi lebih penting sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa mengoptimalkan potensi mereka. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik melalui pendekatan yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan aktif. Dalam program P5 terdapat beberapa tema yang digalakkan yakni Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Rekayasa dan Teknologi, serta Kewirausahaan (Hamzah & Mujiwati, 2022).

Gaya hidup berkelanjutan dalam Program Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan konsep yang mendalam dan menyeluruh dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan serta memenuhi kebutuhan hidup manusia secara berkesinambungan (Ismelani et al., 2023). Secara substansial, gaya hidup berkelanjutan menandakan sebuah pola perilaku individu atau komunitas yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam setiap aspek kehidupannya. Ini mencakup penggunaan sumber daya alam secara bijaksana, pemikiran jangka panjang dalam pengambilan keputusan, serta kesadaran akan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam konteks Program P5, gaya hidup berkelanjutan tidak hanya diartikan sebagai sebuah upaya untuk mengurangi jejak ekologis, tetapi juga sebagai cara hidup yang mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan kepada generasi muda (Irawati et al., 2022). Melalui P5, sekolah dapat menjadi wahana utama dalam mengajarkan dan menerapkan gaya hidup berkelanjutan kepada siswa. Misalnya, dengan mengintegrasikan praktik-praktik ramah lingkungan dalam kegiatan sehari-hari sekolah, seperti pengelolaan sampah yang

baik, penghematan energi, penggunaan sumber daya terbarukan, dan memperkenalkan konsep pertanian urban atau taman sekolah. Lebih dari sekadar program pendidikan formal, P5 juga mempromosikan pendidikan karakter yang inklusif dan merata, mencakup aspek-aspek keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kreativitas (Zuhri, 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga sadar akan pentingnya berkontribusi positif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Dengan hal tersebut, gaya hidup berkelanjutan dalam P5 tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga mencerminkan komitmen sekolah dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada generasi mendatang termasuk kepada siswa.

Pentingnya pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa dalam program P5 tidak hanya mengacu pada pencapaian akademik semata, tetapi lebih pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang mendalam. P5, atau Profil Pelajar Pancasila, mengusung gagasan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan berkelanjutan (Rudiawan & Asmaroini, 2022). Melalui pendekatan ini, sekolah tidak hanya bertujuan untuk mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran sosial, terutama dalam hal peduli terhadap lingkungan. Sebuah pembentukan karakter dalam program ini juga menempatkan pentingnya kepedulian lingkungan sebagai salah satu pilar utama. Hal ini sejalan dengan tujuan dari kurikulum Merdeka Belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah-masalah kompleks yang terkait dengan lingkungan (Rahayuningsih & Rijanto, 2022). Karakter peduli lingkungan di sini mencakup tidak hanya kesadaran akan perlunya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga tindakan nyata dalam mengurangi dampak negatif terhadap alam.

Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan menurut Thomas Lickona dikutip dari jurnal (Loloagin et al. 2023), seorang ahli pendidikan terkenal, bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendekatan yang berfokus pada

pengembangan nilai-nilai dan etika yang akan membantu individu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan bermoral tinggi. Konsep ini memandang pendidikan bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan karakter yang baik. Lickona menekankan pentingnya pengembangan karakter sejak usia dini. Menurutnya, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini dan terus dilanjutkan sepanjang kehidupan. Proses ini melibatkan upaya yang berkelanjutan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial lainnya.

Pendidikan karakter juga dapat dihasilkan dari proses pembentukan moral yang melibatkan pendidikan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan. Menurut (Faiz et al., 2021) terdapat tiga dimensi utama dalam karakter yang berupa dimensi etika dimana hal ini mencakup aspek-aspek moral individu seperti kejujuran, integritas, dan keadilan. Karakter yang baik menuntut individu untuk berperilaku dengan integritas, mampu membedakan antara benar dan salah, serta bersikap adil dalam tindakan dan keputusan mereka (Loloagin et al. 2023). Dimensi Emosional yang dimana menekankan pentingnya dimensi emosional dalam karakter. Ini mencakup kemampuan individu untuk mengelola emosi, menunjukkan empati, dan berkomunikasi dengan efektif. Emosi yang sehat dan hubungan sosial yang baik adalah bagian integral dari karakter yang kuat. Dimensi Kognitif hal ini melibatkan pemahaman individu tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang mendasari perilaku mereka (Ismail et al., 2021). Individu dengan karakter yang kuat memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa yang benar dan salah, serta memiliki kemampuan untuk memikirkan konsekuensi etis dari tindakan mereka. Selain itu, terdapat pendekatan karakter dalam pendidikan. Pendidikan karakter harus menjadi bagian penting dari proses pendidikan yang membantu individu mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menjadi warga yang bertanggung jawab dan baik. Salah satu aspek kunci dalam konsep pendidikan

karakter menurut (Salirawati, 2021) adalah pembentukan karakter melalui nilai-nilai moral. Ia mengidentifikasi enam nilai moral utama yang seharusnya menjadi fokus dalam pendidikan karakter, yaitu kejujuran, kebaikan, tanggung jawab, kerja keras, penghargaan, dan keadilan.

SMPN 15 Mataram telah mengambil langkah proaktif dalam mengimplementasikan Tema Gaya Hidup Berkelanjutan sebagai bagian dari inisiatif P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) selama tahun pertama dan tahun kedua. Langkah ini muncul sebagai respons atas permasalahan serius yang terkait dengan tingginya penumpukan sampah di lingkungan sekolah. Kurangnya karakter siswa untuk peduli terhadap lingkungan telah menjadi akar dari permasalahan ini, dan kepala sekolah menjelaskan hal ini secara rinci dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Kepala SMPN 15 Mataram memahami betul bahwa permasalahan sampah di sekolah tidak hanya merupakan masalah administratif, tetapi juga merupakan isu moral dan sosial yang perlu ditangani secara serius. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk mengimplementasikan Tema Gaya Hidup Berkelanjutan sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa dalam hal kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Keberhasilan tersebut juga disorot oleh berita local yang telah dipublikasi ulang dalam laman website sekolah.



Gambar 1. Berita P5 SMPN 15 Mataram
Sumber : <https://smpn15mataram.sch.id/smpn-15-mataram-sukses-mengubah-sampah-menjadi-ecobrick/>

Tema ini dirancang untuk mengubah pandangan siswa terhadap sampah dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Salah satu kegiatan yang diterapkan dalam pengimplementasian Tema Gaya Hidup

Berkelanjutan adalah kegiatan Ecobrik. Ecobrik adalah metode yang mengharuskan siswa menggunakan botol plastik bekas sebagai wadah untuk mengumpulkan dan menyimpan sampah plastik non-organik, seperti plastik kresek, plastik bungkus makanan, dan sampah plastik serupa. Kegiatan Ecobrik ini merupakan salah satu upaya konkret dalam mengelola sampah plastik secara berkelanjutan dan mendaur ulangnya. Produk yang dihasilkan dari kegiatan Ecobrik ini sangat menarik. Botol-botol plastik yang diisi dengan sampah plastik kemudian digunakan untuk membuat berbagai barang, seperti sofa dan spot foto sekolah. Ini adalah contoh nyata bagaimana sampah plastik dapat diubah menjadi barang yang bermanfaat, yang pada gilirannya memberikan insentif kepada siswa untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan ini.

Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa. Masih terdapat tingginya konsumsi pembuangan sampah yang tidak ramah lingkungan dan rendahnya kesadaran siswa untuk membuang sampah pada tempatnya. Oleh karena itu, SMPN 15 Mataram berkomitmen untuk terus meningkatkan upaya pendidikan dan kesadaran lingkungan di sekolah, dengan harapan bahwa melalui Tema Gaya Hidup Berkelanjutan dan kegiatan Ecobrik, siswa akan menjadi agen perubahan yang lebih bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di masa depan. Kajian ini membahas pentingnya mengintegrasikan Tema Gaya Hidup Berkelanjutan dalam program P5 sebagai upaya untuk membentuk karakter peduli lingkungan di kalangan siswa SMPN 15 Mataram. Gaya hidup berkelanjutan adalah konsep yang sangat relevan di era modern, di mana masalah lingkungan global semakin mendesak. Melalui implementasi tematik ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga terlibat dalam tindakan nyata untuk memerangi permasalahan sampah dan polusi plastik. Kajian ini akan membahas bagaimana program ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab

lingkungan siswa, menciptakan karakter yang peduli, serta membantu mengatasi permasalahan serius lingkungan yang dihadapi di sekolah dan masyarakat setempat. Kajian ini juga menyoroti dampak positif yang bisa diharapkan dari pembentukan karakter peduli lingkungan ini, baik bagi siswa secara pribadi maupun lingkungan sekitar mereka

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam ilmu penelitian sosial. Menurut (Sugiyono, 2013), seorang ahli metodologi penelitian, pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya dalam konteks alamiahnya. Rancangan penelitian ini yakni studi kasus yang merupakan suatu rancangan penelitian yang mendalam terhadap suatu fenomena atau situasi tertentu di dalam konteks nyata. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 15 Mataram yang berlokasi di Jl. Pejanggik No.1, Mataram Bar., Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. 83125. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data kualitatif dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pengamatan partisipatif, yang memberikan wawasan mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan persepsi individu atau kelompok yang terlibat. Sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel, laporan penelitian sebelumnya, dan dokumen resmi, digunakan untuk mendukung dan melengkapi pemahaman fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data meliputi survei, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses kondensasi data, yang meliputi pemilahan, pengerucutan, peringkasan, dan transformasi data. Data yang telah dikumpulkan kemudian disajikan dalam format yang mudah dipahami, dan diverifikasi untuk memastikan keakuratannya. Uji keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, untuk memastikan bahwa data yang digunakan dapat dipercaya dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan Program P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa di SMPN 15 Mataram

- a. Proses pemilihan tema melibatkan pengumpulan informasi, diskusi, dan pengumuman tema kepada guru dengan koordinator sebagai pelaksana utama.
- b. Waka Kurikulum memimpin kegiatan dan menentukan tema yang relevan dengan isu sekolah, didukung oleh koordinator tema, guru fasilitator, dan guru pendamping setiap kelas.
- c. Fokus kegiatan diarahkan pada masalah sampah dengan pendekatan gaya hidup berkelanjutan melalui perencanaan yang mengintegrasikan pemilahan sampah organik dan anorganik serta penggunaan ecobrik.
- d. Siswa diajarkan pentingnya pemilahan sampah dan dampaknya terhadap lingkungan, serta diberikan pelatihan untuk membuat ecobrik sebagai solusi pengelolaan sampah anorganik.
- e. Di kelas, siswa dibagi menjadi enam kelompok sesuai dengan karakter dalam profil pelajar Pancasila, dan setiap kelas didampingi oleh satu guru fasilitator dan satu guru pendamping.

2. Pelaksanaan Program P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa di SMPN 15 Mataram

- a. Kegiatan dilaksanakan setiap Senin dan Sabtu dengan fokus pada kolaborasi antar kelompok untuk menghasilkan satu produk per kelas yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan
- b. Sebelum pelaksanaan, dilakukan sosialisasi tema oleh koordinator yang menyiapkan modul dan alur kegiatan untuk memastikan semua peserta memahami tujuan dan langkah-langkah.
- c. Kegiatan tema 1 melibatkan pengumpulan dan pemilahan sampah, pembersihan, pemotongan, pengisian

botol dengan sampah plastik, serta perakitan ecobrik menjadi furnitur seperti meja dan kursi.

- d. Untuk menghasilkan satu set meja dan kursi, diperlukan 72 botol ecobrik ukuran 600 ml dan 38 botol ukuran 1200 ml, dengan proses pembuatan yang memakan waktu sekitar 10 minggu serta 20 kali pertemuan.
 - e. Koordinator bertanggung jawab mengoordinir siswa dari awal hingga akhir kegiatan, termasuk mengisi daftar hadir dan penilaian, sementara pendamping memastikan tugas siswa berjalan efektif dan sesuai tujuan.
- ### 3. Evaluasi Program P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa di SMPN 15 Mataram
- a. Program P5 berhasil mendorong siswa mengadopsi gaya hidup berkelanjutan dan nilai Pancasila seperti gotong-royong, disiplin, dan tanggung jawab.
 - b. Program ini meningkatkan kesadaran lingkungan siswa, terbukti dari penurunan sampah di sekolah dan sekitar, serta penggunaan ecobrik untuk mengurangi limbah plastik.
 - c. Evaluasi terstruktur mendukung proses belajar, meskipun ada tantangan seperti jumlah fasilitator yang terbatas dan gangguan gadget.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Program P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa di SMPN 15 Mataram

Kegiatan perencanaan ini merupakan salah satu langkah strategis untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa. Program ini dirancang dengan mengacu pada pernyataan (Hartanto et al. 2023), yang menyatakan bahwa penerapan profil pelajar Pancasila dilakukan melalui proses belajar yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan di luar kurikulum, serta melalui upaya membangun budaya sekolah yang positif dan kerja sama yang baik. Oleh karena itu, perencanaan kegiatan P5 ini tidak hanya mencakup pembelajaran

di dalam kelas, tetapi juga berbagai aktivitas di luar kelas yang mendukung terbentuknya kesadaran lingkungan pada siswa.

Langkah awal dalam perencanaan program ini adalah pemilihan tema yang dilakukan secara partisipatif. Proses ini melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, diskusi intensif antara guru dan siswa, serta pengambilan tema yang terpilih. Sebagai koordinator utama, guru koordinator P5 tema gaya hidup berkelanjutan berperan penting dalam mengarahkan dan mengorganisir seluruh proses tersebut. Tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" dengan fokus pada masalah sampah dipilih karena relevansi dan urgensinya dalam konteks lingkungan saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian (Maulida & Binamadani, 2021), yang menyatakan bahwa gaya hidup berkelanjutan adalah tindakan yang dilakukan dengan pemahaman terhadap lingkungan serta bagaimana pilihan yang diambil dapat memberikan dampak negatif minimal.

Dalam implementasinya, perencanaan kegiatan P5 dimulai dengan mengintegrasikan konsep gaya hidup berkelanjutan, khususnya dalam pengelolaan sampah melalui ecobrik. Kegiatan ini dirancang untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya pemilahan sampah organik dan anorganik serta dampak positifnya bagi lingkungan. Siswa diberikan pelatihan intensif untuk membuat ecobrik, yang merupakan metode efektif dalam mengelola sampah anorganik. Ecobrik adalah botol plastik yang diisi padat dengan sampah plastik non-biodegradable, yang kemudian dapat digunakan sebagai bahan bangunan atau benda fungsional lainnya. Siswa diajarkan bagaimana sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat merusak lingkungan dan mengancam kesehatan manusia. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan sebagaimana dinyatakan oleh (Wardani, 2020), bahwa pendidikan yang memiliki kesadaran akan lingkungan hidup

merupakan kunci dalam membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan.

Selain itu perencanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan di SMPN 15 Mataram tidak hanya mencakup pemilihan dan implementasi tema, tetapi juga melibatkan penyusunan organisasi yang sistematis. Langkah ini sejalan dengan pernyataan (Fardiansyah et al., 2022) yang menekankan bahwa bentuk perencanaan manajemen merupakan upaya untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, waka kurikulum bertindak sebagai komandan kegiatan, memimpin dalam menentukan tema yang relevan dengan isu-isu yang ada di sekolah serta mengoordinasikan seluruh aktivitas yang terkait. Satu koordinator tema ditunjuk untuk mengelola dan memfasilitasi kegiatan, memastikan bahwa tema yang dipilih diterapkan secara efektif.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, setiap kelas diwakili oleh dua jenis guru yang berperan penting: seorang guru fasilitator dan seorang guru pendamping. Peran mereka terbagi dengan jelas: guru fasilitator bertanggung jawab atas pengelolaan kegiatan di kelas, sementara guru pendamping memberikan dukungan tambahan kepada siswa dan mendukung fasilitator. Pembagian tugas yang terstruktur ini memastikan bahwa setiap guru memiliki peran yang spesifik dalam mendukung perkembangan siswa selama proses pembelajaran.

Di dalam kelas, siswa dibagi menjadi enam kelompok sesuai dengan karakteristik dalam profil pelajar Pancasila. Kelompok-kelompok ini mencakup aspek-aspek penting seperti keberagaman global, keberagaman, dan kreativitas. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan manajemen kurikulum yang diuraikan oleh (Daga, 2021). Menurutnya, manajemen kurikulum adalah proses kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi belajar-mengajar serta mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menekankan karakteristik penting dari profil

pelajar Pancasila, pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif belajar, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai yang esensial bagi siswa.

Pendekatan ini memperkuat esensi manajemen kurikulum yang fokus pada peningkatan kualitas interaksi dalam proses belajar-mengajar. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang menggali potensi siswa sesuai dengan karakteristik profil pelajar Pancasila, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Hal tersebut sejalan dengan (Badriyah et al., 2021) bahwa ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk mencapai kemajuan akademik mereka, tetapi juga membangun fondasi yang kuat dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai yang bermakna dalam kehidupan mereka.

Menurut penelitian (Maulida & Binamadani 2023) bahwa pengorganisasian ini tidak hanya mempermudah pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian dan bimbingan yang diperlukan. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas dan peran yang terdefinisi dengan baik, program P5 di SMPN 15 Mataram dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan secara optimal, sebagaimana diharapkan dalam tujuan pembelajaran P5. Melalui perencanaan dan pengelolaan yang baik, SMPN 15 Mataram mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter peduli lingkungan. Setiap elemen dalam struktur organisasi memainkan peran penting dalam menciptakan budaya sekolah yang positif, di mana siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya gaya hidup berkelanjutan, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk generasi muda yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

2. Pelaksanaan Program P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa di SMPN 15 Mataram

Pelaksanaan Program Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5), sebagaimana yang dijelaskan oleh (Khairiyah et al., 2023), merupakan bagian integral dari kurikulum merdeka yang diterapkan melalui kegiatan kokurikuler berbasis proyek. Di SMPN 15 Mataram, program ini diimplementasikan dengan tema "Gaya Hidup Berkelanjutan," yang bertujuan untuk membentuk karakter peduli lingkungan di kalangan siswa. Pelaksanaan kegiatan P5 ini dilakukan setiap hari Senin dan Sabtu, dengan fleksibilitas penjadwalan sesuai kesepakatan bersama. Kolaborasi yang efektif di antara kelompok-kelompok siswa bertujuan untuk menghasilkan satu produk per kelas, sehingga kontribusi dari setiap kelas dalam pembentukan karakter peduli lingkungan menjadi nyata dan terasa.

Proses pelaksanaan program P5 dimulai dengan sosialisasi tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" yang dilakukan sebelum kegiatan dimulai. Koordinator program menyiapkan satu modul dan alur kegiatan yang jelas, memastikan semua siswa memahami tujuan dan langkah-langkah yang akan dilakukan. Langkah-langkah detail dalam pelaksanaan kegiatan P5 tema "Gaya Hidup Berkelanjutan" meliputi beberapa tahapan yakni :

1. Siswa dikumpulkan dalam kelompok dan diberi tugas untuk mengumpulkan sampah anorganik dari lingkungan sekolah dan rumah mereka.
2. Sampah yang dikumpulkan harus dibersihkan dan dikeringkan sebelum diproses lebih lanjut.
3. Sampah plastik yang telah dikumpulkan dipilah berdasarkan jenisnya, dengan fokus pada botol plastik merek "Narmada".
4. Sampah plastik kemudian dipotong menjadi bagian-bagian kecil agar mudah dimasukkan ke dalam botol.
5. Botol air mineral Narmada diisi dengan potongan sampah plastik secara perlahan-lahan, sambil

dipadatkan menggunakan tongkat penekan.

6. Setiap botol ditimbang untuk memastikan beratnya sesuai dengan standar ecobrik.
7. Botol-botol ecobrik kemudian dikumpulkan sampai jumlah yang dibutuhkan tercapai, yaitu 72 botol ukuran 600ml dan 38 botol ukuran 1200ml.
8. Ecobrik yang telah terkumpul disusun menjadi kursi dan meja menggunakan isolasi besar dan dibungkus dengan kain sesuai ukuran botol.

Proses pembuatan satu set meja dan kursi dari ecobrik memerlukan waktu sekitar 10 minggu dengan 20 kali pertemuan. Dalam setiap pertemuan, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tahapan-tahapan yang telah direncanakan. Proses ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya mendaur ulang sampah plastik, tetapi juga membentuk karakter peduli lingkungan melalui kerja sama dan gotong royong.

Dalam penelitian oleh (Ulandari & Rapita, 2023), disebutkan bahwa kegiatan seperti P5 dilakukan untuk memastikan bahwa siswa dapat mengatasi berbagai tantangan dan kebutuhan hidup mereka dengan memiliki karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi di SMPN 15 Mataram yang menunjukkan bahwa siswa-siswa menunjukkan semangat tinggi dalam kegiatan P5. Mereka bekerja secara berkelompok dengan efisien dan cepat dalam melakukan pencarian, pemilahan, pemotongan, hingga penimbangan sampah, serta memasukkan potongan sampah ke dalam botol. Sumber sampah berasal dari berbagai tempat seperti taman, tepi sungai, kantin, dan rumah siswa sendiri. Ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan seperti ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat karakter dan kesadaran lingkungan mereka

Hal tersebut sejalan dengan pendidikan karakter menurut (Sitorus &

Lasso, 2021), bahwa pendidikan karakter yang berfokus pada lingkungan hidup dapat menjadikan siswa lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Hal ini terbukti dari keberhasilan program P5 di SMPN 15 Mataram yang tidak hanya menghasilkan produk ecobrik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Program ini menunjukkan bahwa dengan metode pembelajaran yang tepat, siswa dapat belajar dan berkontribusi secara nyata dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan P5 dipengaruhi oleh kontribusi berbagai elemen sumber daya manusia yang terlibat. Dalam teori manajemen, (Komala & Nurjannaa 2023) menggambarkan manajemen sebagai kemampuan untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya secara efektif guna mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, peran koordinator, fasilitator, dan guru pendamping menjadi esensial dalam menjamin kesuksesan program tersebut. Koordinator memiliki tanggung jawab besar dalam merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan, mulai dari merancang modul hingga mempersiapkan semua kebutuhan yang diperlukan untuk implementasi. Sementara itu, fasilitator dan guru pendamping bertindak sebagai penuntun di lapangan, membimbing siswa dalam menjalankan langkah-langkah yang ditetapkan.

Dalam penelitian (Suriani et al., 2023) koordinator dalam program P5 memiliki peran yang krusial dalam mengatur dan mengelola jalannya kegiatan. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menyusun rencana kegiatan secara menyeluruh, tetapi juga memastikan bahwa semua aspek terkait tersedia dan siap digunakan. Mulai dari pemilihan materi hingga penjadwalan kegiatan, koordinator bertanggung jawab untuk memastikan semua persiapan terlaksana dengan baik. Di sisi lain, peran fasilitator dan guru pendamping tidak kalah pentingnya. Mereka berada di garis depan, mengarahkan dan membimbing siswa dalam menjalankan aktivitas yang

telah dirancang. Dengan demikian, kolaborasi antara koordinator, fasilitator, dan guru pendamping menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan program P5 dengan efektif.

Dalam konteks pelaksanaan kegiatan P5, koordinator, fasilitator, dan guru pendamping memegang peran penting dalam menjalankan program tersebut. Koordinator bertanggung jawab atas perencanaan dan organisasi keseluruhan kegiatan, sementara fasilitator dan guru pendamping berperan sebagai pemimpin di lapangan, membimbing siswa melalui serangkaian aktivitas yang telah disiapkan. Dengan kolaborasi yang solid antara ketiganya, program P5 dapat dijalankan dengan efisien, memastikan bahwa tujuan yang ditetapkan tercapai dan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Menurut (Lisnawati & Caturiasari, 2023) dalam kajiannya fasilitator adalah individu atau kelompok yang berperan dalam memudahkan jalannya suatu kegiatan atau proses pembelajaran, dengan cara memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan kepada peserta. Mereka bertugas untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien. Hal ini tercermin bahwa fasilitator dan pendamping memiliki tanggung jawab yang jelas dalam proses pembelajaran sehari-hari, khususnya dalam praktik memilah sampah organik dan anorganik untuk pembuatan ecobrik di sekolah. Mereka bertanggung jawab atas instruksi kepada siswa serta bantuan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Koordinasi antara tim pendamping merupakan aspek penting yang ditangani oleh koordinator. Mulai dari perencanaan sebelum kegiatan hingga evaluasi pasca-kegiatan, koordinator bertanggung jawab atas kelancaran jalannya kegiatan. Di samping itu, tugas pendamping tidak hanya terbatas di dalam kelas, namun juga melibatkan mendampingi siswa di luar kelas.

Menurut dalam kajian (Dewi & Triana, 2021) guru pendamping adalah pendidik yang bertugas untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar, serta memastikan bahwa tugas-tugas diselesaikan dengan efektif sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan, peran guru pendamping berfokus pada membimbing kelas untuk menyelesaikan tugas secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Mereka memberikan arahan kepada siswa agar tetap berada pada jalur yang benar selama kegiatan berlangsung. Sedangkan peran pendamping lebih berfokus pada pengawasan dan arahan di dalam kelas agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dengan demikian, kolaborasi harmonis antara koordinator, fasilitator, dan guru pendamping menjadi pondasi utama dalam keberhasilan pelaksanaan Program P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan di SMPN 15 Mataram dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa

3. *Evaluasi Program P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa di SMPN 15 Mataram*

Evaluasi program P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan di SMPN 15 Mataram merupakan sebuah proses yang terencana dan sistematis, sesuai dengan konsep evaluasi program yang dijelaskan oleh salah satu peneliti dalam kajiannya (Hartanto et al., 2023). Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan program tersebut telah tercapai dan memberikan informasi yang berharga untuk perbaikan serta pengembangan lebih lanjut.

Kegiatan evaluasi dilakukan secara rutin melalui rapat yang biasanya diselenggarakan di lapangan pada hari Senin. Rapat tersebut dapat berlangsung hingga 3 kali atau 2 kali dalam satu minggu, menunjukkan komitmen yang tinggi dalam meningkatkan efektivitas program. Proses evaluasi sendiri dalam program P5 tersebut melibatkan berbagai pihak, baik siswa maupun guru. Paparan perbedaan evaluasi secara mendalam disajikan sebagai berikut

a. Evaluasi Siswa

Evaluasi siswa adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengukur kemajuan, pencapaian, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Ini melibatkan berbagai metode dan teknik, mulai dari tes tertulis hingga proyek berbasis keterampilan, yang dirancang untuk mengevaluasi pemahaman siswa, kemampuan analisis, dan keterampilan aplikatif mereka. Evaluasi siswa dalam program P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan di SMPN 15 Mataram menjadi fokus utama dalam rapat evaluasi yang rutin dilaksanakan setiap Senin di lapangan sekolah.

Proses evaluasi tersebut melibatkan pemberian instrumen penilaian berupa angket kepada siswa, yang mencakup aspek perilaku seperti gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, evaluasi juga mencakup penilaian terhadap enam karakter dalam dimensi pelajar Pancasila. Evaluasi dilakukan secara rutin setelah pulang sekolah, baik oleh guru pendamping di kelas maupun melalui instrumen formal yang disiapkan oleh koordinator P5. Setiap pertemuan evaluasi juga memastikan adanya umpan balik langsung dari fasilitator dan koordinator, sehingga memastikan pengalaman belajar yang efektif bagi siswa.

b. Evaluasi Guru

Evaluasi terhadap kinerja guru menjadi aspek penting lainnya dalam keberlangsungan program P5. Setiap akhir pekan, guru-guru melakukan evaluasi kegiatan dalam rapat yang dipimpin oleh kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan koordinator P5. Dalam rapat tersebut, mereka membahas kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program dan memberikan saran untuk perbaikan di pertemuan berikutnya. Evaluasi terhadap kinerja guru juga dilakukan secara rutin setiap selesai kegiatan, biasanya dilakukan di ruang guru. Proses evaluasi ini

melibatkan identifikasi berbagai kendala yang dihadapi oleh guru fasilitator serta penguat secara proaktif dari koordinator program P5 tentang target yang harus dicapai di setiap kelas. Pertemuan evaluasi memberikan kesempatan bagi guru-guru fasilitator untuk bertanya dan memperoleh bantuan terkait kendala yang mereka hadapi. Kegiatan evaluasi ini juga dihadiri oleh pimpinan sekolah dan staf manajemen sekolah, memastikan adanya dukungan yang cukup dalam pelaksanaan program P5.

Evaluasi Program P5 dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan di SMPN 15 Mataram juga menghadapi beberapa kendala yang perlu diatasi agar pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa dapat tercapai secara maksimal. Kendala tersebut antara lain:

1. Terjadinya kebingungan awal guru terhadap kurikulum baru. Namun, kendala ini berhasil diatasi melalui perencanaan matang sebelumnya. Dengan persiapan yang baik, para guru dapat lebih siap mengimplementasikan kurikulum baru tersebut dengan efektif, sehingga meminimalkan kebingungan yang mungkin terjadi dalam proses pelaksanaannya.
2. Timbulnya perhatian terhadap keamanan anak dari alat-alat berbahaya, terutama dalam tema pertama. Pentingnya keselamatan siswa menjadi prioritas utama dalam setiap kegiatan. Oleh karena itu, upaya perlindungan terhadap siswa dari potensi bahaya harus ditingkatkan dengan penyediaan peralatan yang aman dan pengawasan yang ketat dari para fasilitator dan guru pendamping.
3. Adanya jumlah fasilitator yang terbatas dibandingkan dengan jumlah siswa yang harus diawasi. Keterbatasan ini dapat menyebabkan beberapa siswa tidak terpantau dengan baik, dengan sebagian bermain-main dan sebagian lagi serius dalam mengikuti kegiatan. Meskipun demikian, dengan jumlah siswa yang

lebih sedikit, koordinasi dapat menjadi lebih mudah meskipun pengawasan tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan solusi kreatif.

4. Adanya siswa yang kurang kooperatif dan sulit diatur juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan pengelolaan kelompok yang lebih cermat untuk memastikan semua siswa dapat terlibat dengan baik dalam setiap aktivitas yang diselenggarakan.
5. Terjadinya gangguan fokus anak akibat penggunaan gadget atau interaksi dengan teman. Meskipun demikian, kendala ini tidak menghalangi kelancaran pelaksanaan program. Fasilitator dan guru pendamping harus dapat mengidentifikasi dan mengatasi gangguan tersebut dengan mengalihkan perhatian siswa kembali kepada kegiatan yang sedang berlangsung.

Evaluasi Program P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa di SMPN 15 Mataram juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan dapat dicapai melalui pendidikan yang memiliki kesadaran akan lingkungan hidup. Pendapat ini sejalan dengan pendapat (Krishnapatria, 2021), yang menekankan pentingnya kesadaran lingkungan dalam pembentukan karakter. Implementasi program P5 Tema 1 menunjukkan keterikatan yang kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan mendorong nilai-nilai kerjasama, gotong royong, dan saling membantu. Melalui tanggung jawab dan pembagian tugas saat anak-anak bekerja bersama, program ini menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, tercermin dari penurunan jumlah sampah di sekitar sekolah.

Data di atas menyoroti pergeseran yang signifikan dalam sikap peduli lingkungan, tidak hanya di kalangan siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga di masyarakat umum. Terjadinya peningkatan kesadaran akan masalah lingkungan, seperti permasalahan sampah plastik yang sulit terurai, telah menjadi pemicu bagi tindakan kolektif untuk mengubahnya menjadi sumber daya yang berharga. Selain itu, upaya untuk memberikan pendidikan tentang pengelolaan sampah organik juga telah dilakukan, dengan tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana praktik ini dapat diadopsi di lingkungan rumah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Ismail, 2021), yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam konteks lingkungan hidup, di mana melibatkan siswa dalam kegiatan lingkungan menunjukkan peningkatan sikap peduli lingkungan yang signifikan.

Siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan lingkungan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam kegiatan pengumpulan sampah di lingkungan sekolah. Melalui pola perilaku yang baik dalam penanganan sampah, mereka semakin menyadari bahwa sampah yang dihasilkan dapat menjadi sumber daya yang bermanfaat jika dikelola dengan benar hal tersebut sejalan dengan penelitian (Fardiansyah et al., 2022). Sikap ini mendorong mereka untuk mengadopsi gaya hidup yang berkelanjutan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Secara bertahap, hal ini tidak hanya membawa manfaat bagi lingkungan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter dan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

Melalui evaluasi terhadap dampak dari upaya pendidikan lingkungan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa peningkatan sikap peduli lingkungan tidak hanya merupakan hasil dari intervensi di sekolah, tetapi juga menyebar ke masyarakat umum. Menurut (Julaeha, 2019) hal ini menunjukkan bahwa upaya pendidikan karakter dalam konteks lingkungan hidup memiliki potensi besar untuk mengubah perilaku dan sikap siswa, serta berkontribusi

pada pembentukan generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan dan mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan sehari-hari mereka.

Dampak dari program peningkatan sikap peduli lingkungan sangat besar. Siswa tidak hanya mengurangi sampah di sekolah, tetapi juga mengambil sampah dari pedagang di jalan, memberikan manfaat yang lebih luas di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Partisipasi dalam kegiatan ini telah meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Melalui tindakan memilah, membersihkan, dan mengemas sampah menjadi ecobrik, siswa secara aktif berkontribusi dalam mengurangi limbah plastik yang merusak lingkungan. Tak hanya itu, kegiatan ini juga menginspirasi sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan, terutama di lingkungan sekolah.

Tingkat kesadaran lingkungan juga tercermin dari perubahan dalam lingkungan sekolah. Pengawasan guru yang konsisten terhadap pembuangan sampah menciptakan lingkungan yang bersih. Siswa secara rutin mengumpulkan bungkus plastik snack untuk dijadikan isi ecobrik. Keseriusan dalam mengumpulkan sampah, bahkan hingga bersaing untuk mengambilnya, menunjukkan motivasi yang tinggi untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu tidak hanya mengetahui nilai-nilai karakter, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang ditegaskan oleh (Harun, 2019).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan program P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan di SMPN 15 Mataram menunjukkan bahwa program ini dilakukan melalui proses yang sistematis dan partisipatif. Tahapan awal

melibatkan pengumpulan informasi, diskusi, dan pengumuman tema yang dipimpin oleh koordinator. Dalam pelaksanaannya, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengambil peran utama dengan dukungan dari koordinator tema, guru fasilitator, dan guru pendamping. Program ini menitikberatkan pada penanganan masalah sampah dengan menerapkan pendekatan gaya hidup berkelanjutan, yang mencakup perencanaan pemilahan sampah organik dan anorganik serta pengenalan dan penggunaan ecobrik sebagai solusi inovatif. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mengedukasi siswa mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan demi lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

2. Pelaksanaan program P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan di SMPN 15 Mataram mencerminkan komitmen dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan. Dari kegiatan praktis seperti setoran sampah antar-kelas hingga pengawasan guru terhadap kebersihan lingkungan sekolah, implementasi program ini melibatkan partisipasi aktif dari siswa dan pendampingan yang konsisten dari pihak sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kerjasama terwujud dalam aksi nyata, memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi siswa.
3. Evaluasi program P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan di SMPN 15 Mataram menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa. Data yang dikumpulkan menggambarkan peningkatan sikap peduli lingkungan dari awal hingga akhir program, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat umum. Partisipasi aktif siswa dalam mengelola sampah, mengambil inisiatif untuk membersihkan lingkungan, dan adopsi gaya hidup berkelanjutan adalah bukti konkret dari keberhasilan program ini. Dengan demikian, evaluasi ini memperkuat keyakinan akan pentingnya pendidikan karakter peduli lingkungan dan memberikan dasar untuk terus

mengembangkan program serupa di masa depan.

Saran

Berdasarkan paparan beserta kesimpulan yang telah tersaji dalam hasil diatas, dapat ditarik sebuah saran yakni:

1. Peneliti memberi saran bahwa terjadinya peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dengan terus aktif terlibat dalam kegiatan yang mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti pengumpulan sampah, pengelolaan sampah organik, dan partisipasi dalam proyek lingkungan sekolah serta selalu mengadopsi gaya hidup berkelanjutan dengan meminimalkan penggunaan plastik sekali pakai, mendaur ulang, dan membuang sampah pada tempatnya.
2. Peneliti memberikan saran bagi sekolah untuk melakukan upaya terus-menerus guna meningkatkan kesadaran lingkungan di antara siswa melalui pendidikan formal dan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada lingkungan serta mengintegrasikan pembelajaran tentang keberlanjutan lingkungan ke dalam kurikulum sekolah dan memastikan infrastruktur sekolah mendukung praktek-praktek berkelanjutan, seperti pengelolaan sampah yang efektif dan penggunaan energi yang hemat.
3. Peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk senantiasa melakukan penelitian lanjutan untuk mengevaluasi jangka panjang dari dampak program seperti P5 terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan, termasuk efektivitasnya dalam mendorong perubahan perilaku siswa di luar lingkungan sekolah serta senantiasa menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program-program lingkungan sekolah dan mengidentifikasi strategi yang dapat meningkatkan implementasi dan dampak positifnya.

DAFTAR PUSTAKA

Badriyah, L., Rodiyah, K., Chasanah, A., Arifudin

Abdillah, M., & Sunan Giri Surabaya, U. (2021). Implementasi Pembelajaran P5 Dalam Membentuk Karakter Bangsa Di Era Society 5.0 Implementation Of P5 Learning In Forming National Character In Era Society 5.0. In *Absorbent Mind: Journal Of Psychology And Child Development Available* (Vol. 1, Issue 2). https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind

Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>

Dewi, I., & Triana, S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Dalam Menciptakan Pendidikan Karakter Yang Kuat Bagi Bangsa Indonesia Dalam Tatanan Hukum Nasional. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jjpp>

Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766–1777. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>

Fardiansyah, H., Octavianus, S., Agus, Y., Abduloh, H., Ahyani, H., Hutagalung, B. J., Sianturi, D., Situmeang, T., Nuriyati, O., Arifudin, A. M., Morad, D., Ahmad, M., Putri, S., Lasmono, P., Puspito, R., & Damayanti, E. (2022). Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Lembaga Pendidikan Formal) (E. Damayanti, Ed.; Edisi 1). Widina Media Utama. www.penerbitwidina.com

Hamzah, M. R., & Mujiwati, W. Y. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04).

Hartanto, S., Gusfitri, S., & Sari, H. (2023). Efektifitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Sekolah Penggerak Di Sma It Ulil Albab Batam. *Minda Baharu*, 7(1), 77–85.

- <https://doi.org/10.33373/jmb.v7i1.5039>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Ismelani, N., Mahmudah, R., & Rosmaladewi, O. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Tatanen Di Bale Atikan Kabupaten Purwakarta. *Eduprof : Islamic Education Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.47453/eduprof.xxx>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Khairiyah, U., Gusmaniarti, Asmara, B., Suryanti, Wiryanto, & Sulistiyono. (2023). Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Else (Elementary School Education Journal)*, 7(2). <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd>
- Komala, C., & Nurjannah, N. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” Kelas X SMAN 2 Sumbawa Besar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 42–49.
- Krishnapatria, K. (2021). Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Curriculum In English Studies Program: Challenges And Opportunities. *ELT In Focus*, 4(1), 12–19. <https://doi.org/10.35706/eltinf.v4i1.5276>
- Lisnawati, L., & Caturiasari, J. (2023). Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 48–78.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibabo, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK. *Journal On Education*, 5(3), 6012–6022.
- Maulida, U., & Binamadani, S. (2021). Gaya Hidup Berkelanjutan Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Nurhayati, P., Emilzoli, M., & Fu’adiah, D. (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5). <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>
- Rahayuningsih, S., & Rijanto, A. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran Pada Program Sekolah Penggerak Di Nganjuk. *JAMU : Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(02), 120–126. <https://doi.org/10.46772/jamu.v2i02.625>
- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Edupedia*, 6(1). <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia>
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan Dan Pembudayaan Di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2206–2216. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.755>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D (Edisi Pertama)*. Alfabeta.
- Suriani, L., Nisa, K., & Affandi, L. H. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Gaya Hidup

- Berkelanjutan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1458–1463.
- Ulandari, S., & Dwi Rapita, D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research And Development Journal Of Education*, 8(1), 185.
<https://doi.org/10.30998/Rdje.V8i1.11718>
- Wardani, D. N. K. (2020). Analisis Implementasi Program Adiwiyata Dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan. *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management*, 1(1), 60–73.
<https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.6>
- Zuhri, S. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di Lembaga Paud. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 23–35.